

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Sudah sekitar 11 tahun, terhitung sejak tahun 2003 hingga 2014, Ujian Nasional, juga dikenal sebagai UN telah dijadikan sebagai penentu kelulusan sekaligus sebagai standar peserta didik sehingga dapat lanjut ke jenjang yang lebih tinggi atau selanjutnya. Meskipun sejak tahun 2015, Ujian Nasional bukanlah menjadi penentu dalam kelulusan peserta didik. Walau demikian, Ujian Nasional tetaplah menjadi hal yang menyeramkan bagi peserta didik. Pelaksanaan Ujian Nasional dinilai sebagai tolak ukur peningkatan mutu pendidikan. Namun, berdasarkan hasil program PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia tidak memberikan hasil kenaikan yang signifikan selama 10-15 tahun terakhir (Winata, Seftia, et al., 2021).

Pada PISA 2018, ditunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 371 dari rata-rata OECD adalah 487 pada kemampuan literasi peserta didik dan skor 379 dari rata-rata OECD adalah 487 pada kemampuan matematika (OECD, 2019). Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa skor PISA yang diperoleh, skor Indonesia masih di bawah rata-rata. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia merencanakan adanya Asesmen Nasional sebagai upaya dalam menyiapkan berbagai keterampilan yang harus diketahui peserta didik dalam menghadapi abad ke-21 (Sari et al., 2021).

Asesmen Nasional yang dirancang pemerintah terdiri dari tiga bagian komponen, yaitu Asssmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Cahyanovianty, 2020). Dikarenakan pada komponen Assmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada kompetensi PISA, maka AKM mengukur dua kemampuan dasar yang perlu dikatehau oleh peserta

didik, lebih tepatnya literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi (Winata, Seftia, et al., 2021).

Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud menyatakan bahwa dasar AKM numerasi adalah proses kognitif yang berkaitan dengan proses pemahaman konsep, digunakan untuk penalaran saat memecahkan masalah dan konteks yang berkaitan dengan konteks personal, sosial budaya, dan saintifik. Merujuk pada Han, dkk, indikator AKM numerasi adalah dapat menggunakan sejumlah angka maupun simbol yang berbeda yang berhubungan dengan matematika dasar guna memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisa informasi yang diberikan dalam banyak format, dan menafsirkan hasil analisa untuk mengantisipasi dan membuat keputusan (Winata, Seftia, et al., 2021). Soal numerasi yang diujikan akan berkarakter seperti soal PISA yang mencakup tiga komponen yaitu konten, konteks, dan proses (Diana & Saputri, 2022).

Komponen konten pada PISA adalah kuantitas, ruang dan bentuk, perubahan dan hubungan, serta ketidakpastian dan data. Pada komponen konteks, ada empat konteks yang berkaitan, yaitu personal, profesional, sosial, dan saintifik/ilmiah. Pada komponen proses, PISA menentukan tiga jenis proses, yaitu (1) menghitung situasi secara matematika, (2) menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis, serta (3) menafsirkan, mengimplementasi, dan evaluasi hasil matematis (Hutneriana & Nailul, 2022).

Sedangkan komponen konten pada AKM numerasi adalah aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, serta data dan ketidakpastian. Pada komponen konteks, terdapat tiga konteks yang berkaitan, yaitu personal, sosial budaya, dan ilmiah/saintifik. Pada komponen proses, AKM mendefinisikan tiga kategori proses, yaitu

(1) pemahaman, (2) penerapan, dan (3) penalaran (Kurniawan & Rahadyan, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kemampuan numerasi peserta didik masih tergolong rendah hingga sedang (Dwi Cahyanovianty & Wahidin, 2021; Kurniawan & Rahadyan, 2020; Winata, Seftia, et al., 2021; Winata, Widiyanti, et al., 2021). Menurut Tresnasih dkk (2022), peserta didik dengan kemampuan numerasi tinggi mampu menafsirkan masalah dan mengatasi masalah tersebut dengan rumus, melakukan prosedur dengan baik dan benar, mengatasi keadaan yang rumit dan menggunakan penalaran dalam memecahkan soal, hingga menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Peserta didik dengan kemampuan numerasi sedang mampu menginterpretasikan soal serta menyelesaikan dengan rumus, melakukan prosedur dengan baik namun belum bisa menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi yang rendah belum mampu menafsirkan masalah serta menyelesaikan masalah tersebut dengan rumus, melakukan prosedur dengan baik, menangani situasi yang sulit, dan menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah, hingga menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

*National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)* memberikan informasi bahwa salah satu tujuan umum peserta didik dalam belajar matematika adalah percaya pada kemampuan numerasi mereka dan belajar bernalar secara matematis. Kemampuan penalaran merupakan aspek kognitif yang penting bagi peserta didik. Selain kemampuan penalaran, *Self Confidence* atau kepercayaan diri juga merupakan hal penting bagi peserta didik. Yates menjelaskan mengenai pentingnya *Self Confidence* bagi peserta didik, di mana menurut Yates, keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri peserta didik.

Menurut penelitian terdahulu tentang tingkat *self confidence* peserta didik, didapat bahwa *self confidence* peserta didik masih tergolong sedang (Ahmad et al., 2018; Fardani et al., 2021a; Hidayah, 2019). Menurut Aisyah dkk (2018) dan Wulandari (2017) tentang hubungan kemampuan pemcahan masalah peserta didik dengan *self confidence*, dan Muniroh (2018) tentang hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, diperoleh hasil yang mengklaim bahwa ada hubungan yang positif antara *self confidence* dengan kemampuan untuk memecahkan masalah serta komunikasi matematis peserta didik. Menurut Andayani dan Amir (2019) dan Khairiah dkk (2015), hubungan antara *self confidence* dengan hasil belajar menunjukkan adanya korelasi yang positif antara *self confidence* dengan hasil belajar peserta didik.

Menurut penelitian terdahulu tentang tingkat kesiapan belajar peserta didik, didapat bahwa kesiapan peserta didik masih kurang (Siagian et al., 2021). Menurut Rokhim dkk (2021), peserta didik dalam memahami Asesmen Nasional masih kurang sehingga kesiapan peserta didik masih kurang. Kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Meilani dkk (2022) dikatakan cukup baik. Menurut Sirait (2017) tentang pengaruh kesiapan belajar dengan pemahaman yang baik tentang konsep matematika peserta didik, ada dampak yang signifikan antara kesiapan belajar dengan pemahaman yang baik tentang konsep matematika pada peserta didik. kesiapan peserta didik juga memiliki dampak pada hasil belajar peserta didik. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik (Himmi & Azni, 2017; Indriastuti et al., 2015; Sinta, 2017; Syafi'i & Fauziyah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh *Self Confidence* peserta didik. Selain itu, kesiapan juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kesiapan serta *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi serta keterkaitan antara kesiapan peserta didik dengan *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memberi gambaran mengenai kesiapan serta *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan penjelasan latar belakang di atas:

1. Bagaimana kesiapan peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi?
2. Bagaimana *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi.
2. Untuk mengetahui *self confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM numerasi.

## **4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilaksanakan, diharapkan akan bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan peneliti sendiri.

1. Bagi peserta didik, untuk mengetahui kesiapan dan *Self Confidence* peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui tingkat kesiapan dan *Self Confidence* pribadi

sehingga dapat menyiapkan diri dalam menyelesaikan soal AKM bertipe literasi numerasi.

2. Bagi guru, untuk mengetahui kesiapan dan *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM bertipe literasi numerasi sehingga dapat dijadikan sebagai persiapan dalam mempersiapkan pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini adalah pengalaman tambahan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam melaksanakan penelitian di masa depan dan menambah pengetahuan baru mengenai kesiapan serta *Self Confidence* peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM bertipe literasi numerasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dan referensi dalam melakukan penelitian dan dalam mengembangkan penelitian yang akan datang.

